

MODEL *EXPERIENTIAL LEARNING* BERBASIS BERPIKIR KREATIF PADA PEMBELAJARAN MENULIS TEKS NARASI

Isah Cahyani, Resi Amalia, & Andoyo Sastromiharjo

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: isahcahyani@upi.edu

Abstrak: Fokus permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis narasi peserta didik kelas eksperimen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan menulis peserta didik di kelas eksperimen yang menggunakan model *experiential learning* berbasis berpikir kreatif. Tujuan lain penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembelajaran menulis teks narasi dengan menggunakan model *experiential learning*. Metode penelitian yang digunakan dengan bentuk *The matching-only-pretres-postes control group design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada rata-rata hasil menulis teks narasi yang diperoleh di kelas eksperimen yang menggunakan model *experiential learning* dengan rata-rata nilai prates yang diperoleh sebesar 61,96, Adapun rata-rata nilai pascates sebesar 85,16. Hal tersebut membuktikan bahwa model *experiential learning* berbasis berpikir kreatif dapat meningkatkan kemampuan menulis teks narasi siswa.

Kata kunci: model experiential learning; berpikir kreatif; teks narasi.

EXPERIENTIAL LEARNING MODEL BASED ON CREATIVE THINKING IN LEARNING WRITING TEXT NARRATION

Abstract: The focus of the problem studied in this research is the ability to write the narrative of the experimental class students. The purpose of this research is to know the ability of writing learners in experimental class using experiential learning model based on creative thinking. Another purpose of this research is to describe the process of learning to write narrative text by using experiential learning model. The research method used in the form of *The matching-only-pretres-postes control group design*. The results showed that there was an increase in the average of the results of writing narrative text obtained in the experimental class using experiential learning model with the average value of prates obtained at 61.96, while the average value of pascates of 85.16. It proves that experiential learning model based on creative thinking can improve the ability to write narrative text of students.

Keywords: experiential learning model; creative thinking; narrative text.

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan karakter diharapkan dapat membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman serta perkembangan teknologi dan seni, guna menjawab tantangan arus globalisasi. Untuk menyambut tantangan tersebut peserta didik harus disiapkan agar mempunyai keterampilan. Keterampilan yang dimiliki tersebut tidak hanya pada satu mata pelajaran saja namun pada seluruh mata

pelajaran yang ada di sekolah yang nantinya berguna untuk dirinya maupun orang lain.

Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah juga mengharapkan peserta didik mempunyai keterampilan berbahasa. Keterampilan tersebut antara lain adalah keterampilan mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut semestinya harus dikuasai oleh peserta didik. Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan menulislah yang

dipandang sulit dan kompleks oleh sebagian besar peserta didik, karena dalam keterampilan menulis dibutuhkan kemampuan berfikir dan bernalar.

Menulis merupakan proses kreatif. Dibutuhkan pengetahuan, keterampilan, teknik dan latihan yang terus menerus. Menulis adalah merangkai kata-kata menjadi kalimat dan membentuk paragraf-paragraf yang bermakna. Untuk itu dibutuhkan penguasaan kosa kata, pilihan kata dan struktur kalimat yang tepat.

Menurut Tarigan (2008:3) menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Peserta didik tidak akan menghasilkan suatu tulisan yang bagus jika tidak melalui latihan dan praktik. Sekolah merupakan tempat yang paling tepat untuk melakukan hal tersebut. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia keterampilan menulis sangat penting, karena mampu menulis berarti mampu menghasilkan suatu tulisan atau karya yang dapat bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.

Abidin (2012:188) mengungkapkan bahwa dalam pandangan ekonomis, menulis memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan berbagai keuntungan. Peserta didik bisa menghasilkan suatu karya berupa tulisan jika keterampilan menulis dimiliki oleh peserta didik. Karya tersebut bisa berupa karya ilmiah populer dan karya nonilmiah. Jika karya tersebut dipublikasikan sudah pasti jadi penghasilan bagi peserta didik.

Namun dalam kenyataannya, kegiatan menulis merupakan suatu hal yang sulit dilakukan oleh peserta didik terutama peserta didik yang masih duduk Sekolah menengah. Dari wawancara yang dilakukan dengan guru bahasa Indonesia di SMP, ternyata peserta didik masih kesulitan dalam mengungkapkan ide dan gagasan. Peserta didik tidak mampu mengembangkan ide dan gagasan ke dalam bentuk paragraf-paragraf. Hal ini membuktikan bahwa masih

rendahnya keterampilan menulis peserta didik yang masih duduk di sekolah Menengah.

Selain itu, beberapa penelitian juga memperlihatkan bukti bahwa masih banyak peserta didik di Indonesia yang mengalami kesulitan mengutarakan gagasannya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Jubaedah (2013) bahwa rendahnya kemampuan menulis di kalangan siswa disebabkan siswa masih kesulitan dalam mengungkapkan gagasannya. Pembelajaran menulis yang merupakan salah satu bagian dari pelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah belum mampu menghasilkan peserta didik yang terampil menulis. Alasan mereka menulis dilakukan karena keterpaksaan.

Hal senada juga diungkapkan Evayanti (2015: 2) dalam penelitiannya bahwa rendahnya kemampuan menulis menimpa hampir seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Kualitas kompetensi menulis seperti tidak beranjak membaik, bahkan kecendrungan semakin menurun. Sementara itu Yudawati (2014:3) mengungkapkan permasalahan yang sama dalam penelitiannya bahwa dalam pembelajaran menulis khususnya menulis puisi, banyak peserta didik yang merasa kesulitan untuk menuangkan ide, gagasan atau perasaannya. Hal ini terjadi karena masih rendahnya kemampuan menulis peserta didik.

Selain alasan di atas, peserta didik juga tidak punya motivasi untuk menulis. Anggapan yang sering muncul dalam diri peserta didik adalah menulis sesuatu yang sulit dan membosankan. Peserta didik selalu dibuat bingung karena tidak tahu apa yang mesti ditulis, dan bagaimana menuangkan ide dan merangkainya ke dalam paragraf-paragraf. Jika sudah berhubungan dengan menulis, peserta didik cenderung malas-malasan, tidak mau berpikir akhirnya ketika peserta didik dihadapkan pada kegiatan menulis, nilai peserta didik rendah. Ini juga membuktikan rendahnya kemampuan menulis peserta didik.

Menurut Abidin (2012: 190) rendahnya kemampuan menulis peserta

didik disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang dominan adalah rendahnya peran pendidik dalam membina peserta didik selama peserta didik menulis. Dengan demikian ketidakmampuan peserta didik dalam menulis itu penyebabnya tidak hanya dari diri peserta didik namun juga dari pendidik yang tidak mampu memberi bimbingan dan dorongan kepada peserta didik dalam menulis. Pendidik juga tidak mampu memotivasi peserta didik bagaimana pentingnya memiliki kemampuan menulis.

Selain itu Pembelajaran yang dilakukan pendidik masih menggunakan metodologi mengajar cara tradisional. Cara mengajar tersebut bersifat otoriter dan berpusat pada pendidik. Pendidik memberikan ceramah-ceramah kepada peserta didik sementara peserta didik hanya mendengarkan. Hal ini sependapat dengan Ruganda (2009:159) bahwa pembelajaran menulis sekarang ini masih dilakukan dengan pola-pola tradisional, pendidik menerangkan teori tentang menulis lalu menugasi peserta didik untuk menulis atau mengarang sesuai dengan teori. Komunikasi yang terjadi hanya satu arah, yaitu pendidik ke peserta didik sehingga peserta didik tidak punya kesempatan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Sejak diberlakukannya Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah diarahkan pada teks. Ada beberapa jenis teks yang dipelajari, di antaranya adalah teks hasil observasi, teks tanggapan deskripsi, teks eksposisi, teks narasi, dan teks eksplanasi. Di antara kelima teks tersebut, teks narasi yang dianggap paling mudah karena teks narasi merupakan teks yang hanya menyampaikan suatu kejadian atau peristiwa. Hal itu diungkapkan oleh Keraf (1981:136) bahwa, narasi hanya menyampaikan kepada pembaca suatu kejadian atau peristiwa.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas maka perlu adanya inovasi-inovasi dalam pembelajaran. inovasi-inovasi itu bisa saja menggunakan teknik mengajar yang lebih menarik, metode

mengajar yang kreatif, model pembelajaran yang inovatif atau media yang digunakan sudah memanfaatkan teknologi. Namun untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran menulis, akan lebih baik jika diterapkan suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat berpengaruh terhadap pembelajaran menulis terutama menulis teks narasi. Model tersebut adalah suatu model pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalamannya secara langsung. Model tersebut dikenal dengan model *experiential learning*. Model ini menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong peserta didik mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran, Majid (2015:93). Jadi, pengalaman dijadikan sandaran bagi peserta didik ketika mengasah kemampuannya dalam menulis.

Berbagai penelitian menggunakan model *experiential learning* telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran tentang pengaruh model *experiential Learning* terhadap pembelajaran. Payana (2012) mengungkapkan dalam jurnalnya "*Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Kemampuan Menulis karangan Narasi Siswa Kelas XI SMK*". Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa belajar dengan pembelajaran *experiential learning* dapat memicu adanya peningkatan perilaku positif siswa dan dapat mengurangi perilaku negatif siswa ke arah yang lebih baik.

Selain itu Josua Siburian juga melakukan penelitian dengan judul *pengaruh model experiential learning terhadap kemampuan menulis proposal bagi siswa SMA kelas XII Mulia Tempeh*. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitiannya adalah bahwa model *experiential learning* sangat berpengaruh terhadap kemampuan menulis proposal. Sunarti (2010:3) juga melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul

peningkatan keterampilan menulis teks pidato melalui *experiential learning*. Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa setelah penerapan pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*) kegiatan pembelajaran siswa mengalami peningkatan.

Menurut Cahyani (2014:165) jika model pembelajaran yang menggunakan pengalaman dilakukan dengan baik dan benar maka akan ada beberapa keuntungan yang akan didapat. Keuntungan itu antara lain, (1) meningkatkan semangat dan gairah pembelajaran; (2) membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif; (3) memunculkan kegembiraan dalam proses belajar; (4) mendorong mengembangkan proses berpikir kreatif; (5) menolong pembelajar untuk dapat melihat dalam perspektif yang berbeda, (6) memunculkan kesadaran akan kebutuhan untuk berubah; dan (7) memperkuat kesadaran diri. Berdasarkan keuntungan yang diungkapkan oleh Cahyani di atas maka model ini diharapkan mampu mengembangkan proses berpikir kreatif peserta didik.

Torrance (dalam Filsaime:2008) mengungkapkan bahwa berpikir kreatif sebagai sebuah proses yang melibatkan unsur-unsur orisinalitas, kelancaran, fleksibel, dan elaborasi. Sedangkan menurut pandangan Razik (dalam Filsaime:2008) bahwa berpikir kreatif melibatkan kemampuan untuk memproduksi ide-ide orisinal, merasakan hubungan-hubungan baru dan tidak dicurigai atau membangun sebuah rangkaian unik dan baik diantara faktor-faktor yang nampaknya tidak saling berkaitan, karena kreatifitas lahir dari minat yang besar, diiringi dengan kemauan berlatih secara terus menerus. Dengan demikian, seringnya latihan menulis yang dilakukan peserta didik akan terus mengasah dan menjaga kemampuan berpikir kreatifnya.

Alwasilah (2013:12) mengungkapkan hal senada bahwa kreativitas melibatkan pemikiran dan tindakan imajinatif yang mencakup penyerapan inderawi (*sensing*), serta pencarian dan penerapan kebenaran.

Dengan demikian berpikir kreatif dituntut dalam keterampilan menulis teks narasi karena dalam menulis teks narasi dibutuhkan imajinasi peserta didik, sehingga tulisan yang akan dihasilkan itu terlihat keasliannya. Kreativitas atau kemampuan berimajinasi akan muncul jika peserta didik dalam pembelajaran teks narasi menggunakan pengalaman sebagai dasar cerita. Jadi kesulitan-kesulitan peserta didik dalam menemukan, mengungkapkan dan mengembangkan ide akan teratasi begitu juga dalam hal memilih dan penggunaan diksi yang tepat.

Dengan pemilihan model tersebut diharapkan dapat menumbuhkan cara berpikir kreatif peserta didik dan sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks narasi. Teks narasi itu adalah teks yang menceritakan suatu peristiwa, maka model ini erat sekali kaitannya dengan teks narasi. Untuk lebih memahami peserta didik tentang teks tersebut, maka peserta didik diarahkan menulis suatu peristiwa menggunakan pengalaman peserta didik itu sendiri. Hal ini dilakukan agar peserta didik nantinya lebih mudah menuangkan ide ke dalam tulisan yang berbentuk narasi.

Teks narasi ini dipilih sebagai salah satu teks yang mengharapkan siswa terampil menulis. Keraf (1981:136) mengungkapkan narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Jadi dalam teks narasi terdapat urutan peristiwa atau kejadian yang disusun berdasarkan kejadian nyata dan imajinasi.

Pendapat Keraf tersebut membuktikan peserta didik harus terampil menulis teks narasi karena suatu peristiwa baik yang dialami maupun tidak bisa diungkapkan dengan menulis teks narasi. Kreativitas dan imajinasi yang muncul dalam pikiran peserta didik bisa dikembangkan dengan menulis teks narasi. Dengan demikian keterampilan menulis teks narasi itu sangat penting dalam pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut persoalan keterampilan menulis teks narasi dan kaitannya dengan model pembelajaran menggunakan pengalaman dengan berpikir secara kreatif. Pada penelitian ini diharapkan peserta didik punya motivasi untuk menulis dan lebih mudah menemukan ide dan gagasan, mampu mengungkapkan, dan mengembangkan ide dan gagasan ke dalam paragraf. Jadi model pembelajaran berdasarkan pengalaman ini (*Experiential Learning*), ide dan gagasan digali dari pengalaman yang dialami oleh peserta didik, kemudian pengalaman itu dituangkan dalam bentuk teks cerita dengan berpikir secara kreatif.

Berdasarkan latar belakang masalah, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagaimana profil pembelajaran menulis teks narasi peserta didik di kelas VII SMP Negeri 1 Sungai Aur?; (2) bagaimana kemampuan menulis teks narasi peserta didik di kelas VII SMP Negeri 1 Sungai Aur sebelum menggunakan model pembelajaran *experiential learning* berbasis berpikir kreatif?; (3) Apakah terdapat perbedaan signifikan kemampuan menulis narasi peserta didik di kelas eksperimen yang menggunakan model *experiential learning* dengan peserta didik di kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran terlangsung.

Setelah dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, maka tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui keefektifan model *experiential learning* untuk meningkatkan kemampuan menulis teks narasi. Sementara itu manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran menulis teks narasi, dan untuk kepentingan pengajaran, terutama pengajar bahasa Indonesia dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis narasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan dan

mengembangkan motivasi belajar peserta didik untuk senantiasa mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaan dalam sebuah tulisan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Sungai Aur pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sungai Aur Tahun Pelajaran 2016/2017. Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik *sampling purposive* dengan pertimbangan bahwa teknik ini mampu menjaga kehomogenitasan sampel dengan baik karena penentuan sampelnya didasarkan pada pertimbangan tertentu. Teknik ini dipilih untuk menentukan dua kelas sampel penelitian, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari tujuh kelas yang ada di kelas VII. Kelas yang dijadikan kelas kontrol adalah kelas VII.5 dan kelas eksperimen adalah kelas VII.7. Pertimbangan dalam penentuan sampel dalam penelitian ini adalah bahwa kemampuan semua peserta didik di kelas VII rata-rata hampir sama. Di kelas VII tidak ada kelas unggul. Selaian itu faktor homogenitas dan normalitas data awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol juga merupakan pertimbangan penting dalam penetapan sampel penelitian.

Metode eksperimen dalam penelitian ini menggunakan bentuk desain *The matching-only-pretres-postes control group design*. Penggunaan desain penelitian tersebut bertujuan untuk mengukur dan membandingkan perbedaan hasil implementasi antara pembelajaran menulis teks narasi menerapkan model *experiential learning* berbasis berpikir kreatif dengan pembelajaran tanpa menerapkan model *experiential learning*. Bentuk desain itu tergambar sebagai berikut.

Tabel 1. *Quasi experimental design the matching-only-pretres-postes control group design.*

Treatment Group	M	O	X	O
Control Group	M	O	C	O

Fraenkel, Walen, Hyun (2007:275)

Data diperoleh melalui prates dan pascates di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes yang diberikan adalah tes menulis teks narasi. Perlakuan di kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional, dan di kelas eksperimen menggunakan model *experiential learning* berbasis berpikir kreatif. Selanjutnya, tes yang dilakukan baik prates maupun pascates, dinilai berdasarkan pedoman penilaian.

HASIL PEMBAHASAN

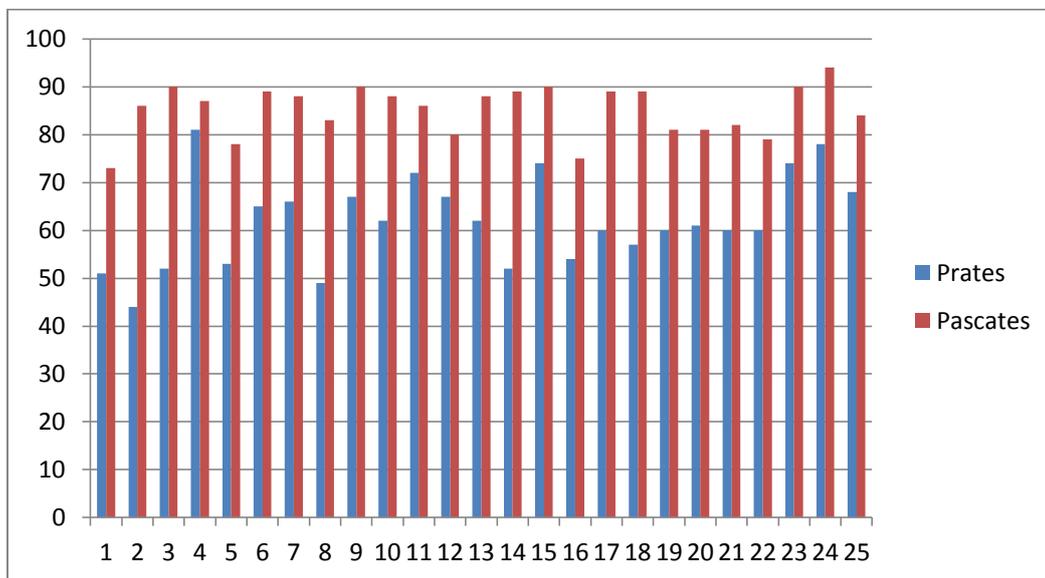
Setelah dilakukan penelitian di kelas eksperimen dan kelas kontrol serta menerapkan tahap-tahap pelaksanaannya sesuai dengan tahap model *experiential learning*, berbasis berpikir kreatif yang telah dirancang dalam RPP maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil nilai prates dan pascates

No Subjek	Kelas Eksperimen		
	Prates	Pascates	Gain
1	51	73	22
2	44	86	42
3	52	90	38
4	81	87	6
5	53	78	25
6	65	89	24
7	66	88	22
8	49	83	34
9	67	90	23
10	62	88	26
11	72	86	14
12	67	80	13
13	62	88	26
14	52	89	37
15	74	90	16
16	54	75	21
17	60	89	29
18	57	89	32
19	60	81	21
20	61	81	20
21	60	82	22
22	60	79	19
23	74	90	16
24	78	94	16
25	68	84	16
Jumlah	1549	2129	580
Rata-Rata	61,96	85,24	23,20

Kemampuan peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sungai Aur dalam menulis teks narasi sebelum dan sesudah perlakuan, yaitu dengan menggunakan model *experiential learning*, terdapat perbedaan. Sebelum diberlakukannya model *experiential learning* berbasis berpikir kreatif, peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sungai Aur mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tradisional, seperti ceramah tanpa adanya bimbingan yang intensif. Hal ini berdampak kepada peserta didik yang menyebabkan peserta didik kurang termotivasi untuk meningkatkan pembelajaran menulis teks narasi.

Setelah diberikannya perlakuan dengan menggunakan model *experiential learning* berbasis berpikir kreatif, kemampuan menulis teks narasi peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata prates kelas eksperimen sebesar 61,96 dan pascates sebesar 85,16. Selain itu secara teoretis, hubungan antara hasil prates dan pascates menunjukkan tingkat signifikan yang tinggi karena kegiatan pembelajaran menulis teks narasi dengan model *experiential learning* memberikan dampak positif. Untuk lebih jelasnya tergambar pada grafik di bawah ini.



Grafik 1. Nilai rata-rata prates dan pascates

Selanjutnya pengujian hipotesis yang dilakukan terhadap nilai prates dan pascates kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai prates dan pascates berdistribusi normal, dengan demikian H_0 diterima sebab $\text{Sig } P\text{-value} \geq 0,05$, yaitu $0,89 > 0,05$. Sedangkan hasil pengujian nilai pascates H_0 diterima sebab $\text{Sig } P\text{-value} \geq 0,05$, yaitu $0,120 > 0,05$. Hal ini menunjukkan penerapan model *experiential learning* berbasis berpikir kreatif dapat meningkatkan kemampuan menulis teks narasi peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sungai Aur.

Model *Experiential Learning* Berbasis Berpikir Kreatif

Experiential Learning merupakan suatu pembelajaran sebagai proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman dengan pengetahuan yang dihasilkan dari kombinasi upaya menangkap dan mentransformasikan pengalaman Kolb dalam Silberman (2014, hlm. 43). Dalam *experiential learning*, pengalaman mempunyai peran utama dalam proses belajar. Penekanan inilah yang membedakan *experiential learning* dari teori-teori belajar lainnya. *Experiential learning* di sini adalah

untuk membedakan antara teori belajar kognitif yang cenderung lebih menekankan sisi kognisi dari pada afektif, dan teori belajar *behavior* yang menghilangkan peran pengalaman subjektif dalam proses belajar.

Model *experiential learning* adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung. Dalam hal ini, *experiential learning* menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran, Majid (2015, hlm. 93). Dengan demikian model *experiential learning* adalah model pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik untuk membangun pengetahuan dan keterampilannya dengan melibatkan pengalaman nyata yang dialami untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Model ini bertujuan untuk membangun pengetahuan peserta didik dengan melibatkan pengalaman yang dialami dalam dunia nyata sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, ternyata model *experiential learning* berbasis berpikir kreatif mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks narasi. Hal ini dikarenakan dilibatkannya pengalaman yang dialami peserta didik dalam menulis mempermudah peserta didik mengembangkan ide-ide dan gagasan kreatif yang dimilikinya sehingga mampu menghasilkan tulisan yang mengandung imajinasi.

Dalam proses pembelajaran dengan model *experiential learning* berbasis berpikir kreatif, peserta didik diajak dan diarahkan serta dibimbing untuk menggali dan mengingat kembali pengalamannya, melibatkan pengalaman dalam proses pembelajaran, dan memanfaatkan kreativitas yang ada pada dirinya sehingga mampu menghasilkan sesuatu yang baru. Berpikir

kreatif peserta didik ditunjukkan saat proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik sanggup menghasilkan ide-ide yang baru, unik dan imajinatif. Pemaparan cerita yang diawali dengan pengalaman yang dialami peserta didik kemudian memadukannya dengan imajinasi dan fantasi. Menghadirkan tokoh-tokoh imajinasi, memberikan alur-alur yang unik. Dalam kegiatan ini peserta didik mampu menghasilkan cerita yang menarik, mengandung kreativitas yang tinggi.

Peserta didik mampu menggali potensinya dalam berdaya cipta, menemukan gagasan-gagasan yang imajinatif dan menyelaraskannya dengan alur cerita. Disinilah terlibatnya proses berpikir, saat peserta didik menuangkan segala ide yang muncul dalam pikirannya.

Kreativitas atau kemampuan berpikir yang dimiliki peserta didik kelas eksperimen berbeda dengan kelas kontrol. Hal ini dikarenakan penggalan kemampuan tersebut dilakukan dengan model pembelajaran yang berbeda sehingga kreativitas dan kemampuan berpikir tergalai dengan maksimal dari pada kelas kontrol. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran dan dari nilai pascates yang diperoleh peserta didik. peserta didik kelas eksperimen lebih mudah menuangkan ide-ide kreatifnya karena melibatkan pengalaman secara langsung. Peserta didik juga memunculkan imajinasi dan fantasinya dengan menghadirkan tokoh-tokoh khayalan namun tetap dipaparkan secara logis. Cerita yang dihadirkan juga menarik dan unik dengan memberikan alur yang menumbuhkan rasa keingintahuan pembaca akan isi cerita. Pada sesi diskusi peserta didik pun lebih aktif bertanya karena besarnya keingintahuan peserta didik akan pembelajaran yang berlangsung.

Sintaks Model *Experiential Learning* Berbasis Berpikir Kreatif

Model *experiential learning* berbasis berpikir kreatif adalah model pembelajaran yang memadukan teori *experiential* dengan

teori berpikir kreatif. Oleh karena itu, model *experiential learning* berbasis berpikir kreatif yang dimaksud merupakan model yang mengacu pada langkah-langkah *experiential learning* akan terlihat pada setiap tahap yang dilalui peserta didik untuk menghasilkan teks narasi. Oleh karena itu, model *experiential learning* berbasis berpikir kreatif akan terlihat pada setiap tahapan yang berdampak pada tulisan teks narasi yang kreatif.

Langkah-langkah (sintaks) model *experiential learning* berbasis berpikir kreatif saat proses penulisan teks narasi, di antaranya: (1) *concrete experience* atau pengalaman konkret merupakan tahap menggali pengalaman peserta didik; (2) *reflection observation* atau refleksi observasi, merupakan tahap mendeskripsikan pengalaman; (3) *abstract conceptualization* atau Penyusunan konsep abstrak, merupakan tahap memilih pengalaman; (4) *active experimentation* atau aplikasi, merupakan tahap menuliskan pengalaman.

Pembelajaran Menulis Teks Narasi

Keraf (1981: 136) mendefinisikan narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindakan-tindakan yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu, atau dapat juga dirumuskan dengan cara lain, yaitu narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Sejalan dengan pendapat Marahimin (2010: 96) narasi adalah cerita yang didasarkan pada urutan-urutan suatu atau serangkaian kejadian atau peristiwa dimana ada tokoh atau beberapa tokoh yang mengalami atau menghadapi suatu konflik atau tikaian. Kejadian tokoh dan konflik ini merupakan unsur pokok sebuah narasi dan ketiganya secara kesatuan biasa disebut *plot* atau alur.

Berdasarkan uraian teori yang telah dikemukakan para ahli, maka menulis teks

narasi dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis dalam bentuk wacana cerita dimana terdapat tokoh, latar, konflik yang dirangkai sehingga membentuk suatu cerita berdasarkan kejadian nyata dan imajinasi.

Sementara itu, secara keseluruhan hasil menulis teks narasi peserta didik kelas eksperimen pada tes awal masih banyak yang tidak memenuhi syarat, baik unsur, struktur, maupun bahasanya. Hal ini terlihat dari tulisan peserta didik yang masih terlihat belum mencantumkan dialog, memiliki alur yang tidak jelas, dan tidak terdapat amanat atau pesan moral. Demikian juga dengan struktur yang dimilikinya masih banyak yang belum mengandung evaluasi, resolusi, dan koda. Oleh karena itu, nilai rata-rata tes awal peserta didik kelas eksperimen, yaitu 61,96. Jika dilihat dari nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), yaitu 75, maka KD tersebut belum terpenuhi. Setelah diberikan perlakuan nilai rata-rata tes akhir kelas eksperimen, yaitu 85,16, sudah memenuhi nilai KKM, yaitu 75. Dari rata-rata perolehan tes akhir tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis teks narasi peserta didik setelah digunakannya model *experiential learning* berbasis berpikir kreatif.

SIMPULAN

Pembelajaran menulis teks narasi di SMP Negeri 1 Sungai Aur belum dilakukan secara maksimal sesuai kurikulum 2013. Pendidik masih cenderung menerapkan pembelajaran tradisional berupa ceramah di dalam kelas, dan peserta didik tidak dilibatkan langsung dalam pembelajaran. Pendidik menjelaskan pembelajaran mengenai teks narasi, setelah selesai pembelajaran pendidik meminta peserta didik menulis teks narasi dengan memperhatikan contoh yang diberikan. Dalam hal ini, peserta didik cenderung menulis teks narasi yang menyerupai contoh teks yang diberikan. Pendidik tidak dibimbing untuk memperoleh pengetahuan

yang baru dari pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini berdasarkan hasil temuan peneliti pada saat proses belajar mengajar yang tidak sesuai dengan RPP yang telah dipersiapkan.

Selanjutnya, perencanaan model *experiential learning* berbasis berpikir kreatif dilaksanakan berdasarkan sintaks atau tahap-tahap yang terdiri dari; (1) *concrete experience* atau pengalaman konkret, yaitu menggali pengalaman peserta didik terdahulu dengan kegiatan diskusi dan tanya jawab, menggunakan video untuk memotivasi peserta didik; (2) *reflection observation* atau refleksi Observasi, yaitu mengarahkan peserta didik untuk mengingat kembali pengalaman-pengalaman terdahulu, dan berbagi pengalaman dengan peserta didik lain; (3) *abstract conceptualization* atau Penyusunan konsep abstrak, yaitu membimbing peserta didik menuliskan pengalaman yang dialami dalam bentuk teks narasi; (4) *active experimentation* atau aplikasi, mengungkapkan kembali pengalaman. Perencanaan ini dilaksanakan setelah diketahui gambaran pembelajaran menulis teks narasi di SMP Negeri 1 Sungai Aur.

Proses pembelajaran terlaksana dengan baik, mulai dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keenam. Hal ini terbukti dari hasil penilain observasi yang diberikan para observer sehingga setiap pertemuan masuk dalam kategori baik dan sangat baik.

Peningkatan juga terlihat pada rata-rata hasil menulis teks narasi yang diperoleh di kelas eksperimen yang menggunakan model *experiential learning* menunjukkan bahwa rata-rata nilai prates yang diperoleh sebesar 61,96, sedangkan rata-rata nilai pascates sebesar 85,16. Hal tersebut membuktikan bahwa model *experiential learning* berbasis berpikir kreatif meningkatkan kemampuan menulis teks narasi peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sungai Aur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Alwasilah, A.C., & Senny, S. A. (2013). *Pokoknya menulis*. Bandung: Kiblat.
- Cahyani, I. (2014). *Pembelajaran Menulis Berbasis Karakter dengan Pendekatan Experiential Learning*. Bandung: Program Studi Pendidikan Dasar SPSS UPI.
- Evayanti, S. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Treffinger untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Narasi dan Berpikir Kreatif*. UPI. Bandung.
- Filsaime, D.K. (2008). *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2007). *How to Design and Evoluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Jubaedah. (2013). *Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Bermuatan Karakter dengan Menggunakan Metode Inkuiri dan Media Video Klip*. UPI. Bandung.
- Keraf, G. (1981). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Pt. Gramedia.
- Majid, A. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Pemuda Rosda Karya.
- Marahimin, I. (2010). *Menulis Cara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Payana, W.D. (2012). *Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Kemampuan Menulis karangan Narasi Siswa Kelas XI SMK*. Jurnal. Unimed. Ac. Id.
- Ruganda. (2009). *Peningkatan Hasil Pembelajaran Menulsi Deskripsi Melalui Model Delikan di Kelas V SD Kalikoa, Kecamatan Kadaung, Kabupaten Cirebon*. Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa, 10 (1), hlm. 159.
- Sunarti. (2010). *Peningkatan keterampilan menulis teks pidato melalui*

- experiential learning. *Laporan penelitian tindakan kelas*. Diakses dari:
<http://core.ac.uk/download/files/478/16508479.pdf>.
- Tarigan, H.G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yudawati. (2014). Model pembelajaran pengalaman di luar kelas (*outdoor experiential learning*) yang berorientasi kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran menulis puisi. *Skripsi*. Bandung: Tidak diterbitkan